

STRATEGI HIDUP ANAK JALANAN (STUDI KASUS: KOMUNITAS GIRLI YOGYAKARTA)

Sigit Setyo Indarto¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan aktivitas dan kegiatan ekonomi yang dilakukan anak jalanan komunitas Girli untuk bertahan hidup, 2) Mendeskripsikan interaksi anak jalanan komunitas Girli dengan lingkungan masyarakat dan proses anak jalanan mempertahankan kelompok sosialnya, 3) Usaha yang dilakukan anak jalanan komunitas Girli untuk memperoleh kasih sayang, rasa nyaman dan perlindungan dalam sebuah komunitas sebagai pengganti peran keluarga.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian adalah anak jalanan komunitas Girli yang tinggal di Sanggar Omah Ijo, diambil secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara tak terstruktur, dan dokumen. Peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan penelitian, yang dibantu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumen. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun untuk keabsahan data melalui triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Anak jalanan komunitas Girli secara ekonomi dapat bertahan hidup di jalanan dengan mempunyai aktivitas tetap (mengamen) dan aktivitas sampingan (pembuat kerajinan, penjual koran dan peta jogja, tukang parkir). 2) Anak jalanan komunitas Girli dalam membentuk dan mempertahankan komunitasnya memerlukan dua bentuk interaksi, yakni: interaksi yang bersifat di dalam komunitas dan interaksi yang bersifat di luar komunitas. Hal ini dimaksudkan agar eksistensi komunitasnya dapat bertahan di masyarakat. 3) Latar belakang anak jalanan Girli yang sebagian besar telah pisah dari orang tua dan keluarganya memerlukan peran pengganti untuk memperoleh kepuasan psikologis, misalnya: kasih sayang, rasa nyaman dan perlindungan sebagai salah satu bentuk pola bertahan hidup. Kebutuhan psikologis tersebut dapat diperoleh dengan cara menjadikan Sanggar Omah Ijo sebagai tempat tinggal dan pengurus sebagai pengganti peran orang tua yang telah hilang.

Kata kunci: Anak jalanan, bertahan hidup.

¹ Penulis adalah alumni Program Studi Pendidikan Sosiologi, FISE, Universitas Negeri Yogyakarta. Sekarang Guru di SMA N 1 Beber, Cirebon, Jawa Barat

A. Pendahuluan

Melindungi anak merupakan bagian integral dari pemberdayaan bangsa dan bahkan merupakan bagian dari pembangunan masyarakat Internasional (*world-wide development*)². Perlindungan anak dalam perspektif global sebagaimana dimaksudkan dalam konvensi PBB itu, berusaha mengalihkan secara radikal model pembangunan negara-negara di dunia. Menurut UNICEF, sudah tiba waktunya untuk menempatkan kebutuhan dan hak-hak anak pada pusat strategi pembangunan. Dari pandangan dunia tentang hak-hak anak, yang beranjak dari akumulasi masalah sosial anak-anak dapat dipahami kerangka dan struktur pandangan yang meyakini bahwa kompleks masalah anak adalah implikasi struktural, yang belum sepenuhnya memihak kepada anak-anak. Secara garis besar, masalah anak di Indonesia dan mungkin juga dunia ketiga lainnya, hal ini meliputi aspek sosial, ekonomi, hukum dan budaya.

Permasalahan tentang anak sangat kompleks, anak jalanan merupakan gambaran nyata atas berbagai permasalahan yang disebutkan di atas. Sebagian anak yang terpaksa hidup di jalan karena putus sekolah, terlantar karena tidak mendapat perlindungan hukum dari ketidaktanggung jawaban para orangtua, lingkungan yang mendorong anak lebih memilih jalanan untuk hidup. Kemiskinan juga telah memaksa sebagian dari

mereka turun ke jalan-jalan mengamen, mengemis, bahkan terjerumus dalam lembah hitam dengan alasan isi perut dan sekedar untuk bertahan hidup. Inilah gambaran sekilas sebagian anak-anak kita yang menjadi anak jalanan.

Aktivitas anak jalanan beraneka ragam, diantaranya ada yang beraktivitas sebagai pedagang asongan, pengamen jalan, pengemis, tukang semir, dan sebagainya. Keberadaan anak jalanan ini dapat kita temukan di pasar, terminal, stasiun, pinggir rel kereta api, perempatan jalan, taman wisata, tempat pembuangan sampah, pusat perbelanjaan, dan tempat-tempat umum lainnya yang memungkinkan mereka berada di jalanan. Salah satunya keramaian jalanan memberikan banyak keuntungan bagi anak-anak ini.

Bagi anak jalanan, jalanan merupakan arena untuk menciptakan satu organisasi sosial, akumulasi pengetahuan dan rumusan strategi bagi keberadaannya mereka. Di sisi lain anak jalanan berupaya melakukan penghindaran atau melawan pengontrolan dari pihak lain, sehingga jalan raya bukanlah sekedar tempat untuk bertahan hidup tetapi untuk mempertahankan harga diri dan kemuliaan kemanusiaan mereka.

Komunitas anak jalanan juga terdapat di Kota Yogyakarta, salah satunya adalah komunitas anak jalanan pinggir kali atau sering disebut dengan komunitas *Girli*³.

² Abdoel Djalal AR. *Bunga Rampai Kependudukan*. Jakarta: PT. Jaya Utama, 2003, hlm. 140.

³ *Pinggir kali* dalam bahasa Jawa berarti tepi sungai, *pinggir kali* yang dimaksud adalah komunitas anak jalanan yang berada di *pinggir kali* Code Yogyakarta, tepatnya berada di kampung Cokrodirjan.

Dari Komunitas Girli berdiri sejak tahun 1982 yang saat itu anak jalanan khususnya di kota Yogyakarta belum dianggap keberadaannya. Setelah tahun 1990-an diluncurkan sebuah film yang berjudul "Daun di Atas Bantal" yang diperankan oleh aktor kawakan Indonesia Christine Hakim dan merupakan salah satu film karya anak bangsa Garin Nugroho, mengangkat komunitas Girli sebagai suatu fenomena anak jalanan di Yogyakarta, mulai saat itu komunitas Girli mulai diperhatikan oleh Pemerintah.

Anak-anak jalanan yang berasal dari luar kota Yogyakarta, saat tinggal di Yogyakarta mereka mayoritas masuk pada kelompok-kelompok anak yang hidup di jalan, salah satunya masuk pada komunitas Girli. Ada beberapa bentuk strategi, salah satunya adalah mengembangkan gaya hidup bersama dengan komunitasnya. Khusus di Yogyakarta, cukup banyak tempat untuk tinggal dan mencari "perlindungan" bagi anak jalanan, salah satunya adalah Sanggar Omah Ijo yang berada di pinggir kali Code, Cokrodirjan, Yogyakarta. Sebagian besar anak jalanan yang menempati sanggar tersebut, hampir seluruhnya anak jalanan dan merupakan anggota komunitas ini.

Menjadi bagian komunitas Girli, anak jalanan diberi kebebasan dalam mencari mata pencaharian masing-masing, misalnya: mengamen, membuat kerajinan, penjual koran. Anak-anak ini tetap memperhatikan aturan hukum yang berlaku, meskipun menurut mereka hidup di jalan begitu keras. Anak jalanan ini harus berinteraksi dengan

orang-orang yang berlalu lalang di jalan untuk menarik simpati mereka.

Anak jalanan komunitas Girli rata-rata berasal dari luar kota bahkan luar pulau Jawa, di antara mereka sebagian besar telah putus sekolah dan hidup mandiri, mencari uang sendiri demi kelangsungan hidup mereka. Kebanyakan anak jalanan masuk ke komunitas Girli karena mereka merasa senasib dan merupakan bagian dari komunitas tersebut, dengan memasuki komunitas ini para anak jalanan mendapatkan teman yang sejalan dengan gaya hidup, pola pikir, dan kepribadian mereka yang menjadikan mereka nyaman. Anak jalanan dalam penelitian ini adalah mereka yang tinggal dan menetap di Sanggar Omah Ijo. Dalam kaitan itulah menjadi menarik untuk diteliti bagaimana anak jalanan pada komunitas Girli bisa bertahan hidup. Strategi apakah yang diterapkan anak jalanan untuk menghimpun kekuatan agar tetap bertahan hidup (*survive*) dalam kehidupan yang semakin sulit ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh pemahaman mendalam kehidupan anak jalanan komunitas Girli dan strategi yang digunakan untuk bertahan hidup.

B. Kajian Pustaka

1. Anak Jalanan

Anak jalanan merupakan komunitas kehidupan pinggiran di perkotaan, setelah gelandangan, pemulung, pekerja seks rendah, pengemis dan lain-lain. Hal ini menjadi persoalan tersendiri bagi orang-orang yang peduli terhadap

perkembangan dan nasib anak-anak. Menurut Depsos, anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berkeliaran dan mencari nafkah di jalanan, dan tempat-tempat umum lainnya.⁴

Lebih lanjut Wahyu Nurhadjadmo menyatakan, sampai saat ini belum ada keseragaman tentang batasan usia. Dalam *The Minimum Age Convention On The Right Of The Child* anak adalah mereka yang berusia 18 tahun kebawah. Untuk Indonesia menurut UU No. 14 Tahun 1979 anak adalah mereka yang berusia dibawah 21 tahun. Depsos membatasi anak pada usia 7-15 tahun. Sementara itu Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia memprioritaskan usia 6-15 tahun sebagai ukuran usia anak.⁵

Anak jalanan ini dapat dilihat di beberapa sudut jalan. Kegiatan di jalanan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan dengan menghabiskan waktunya yang pastinya apa yang dilakukan itu jelas menyimpang dengan fungsi sosial anak. Konsep fungsi sosial mengacu kepada situasi dan relasi anak-anak yang melahirkan berbagai peran dan peranan dalam masyarakat sebagai bagian dari anggota masyarakat. Indikator dari fungsi sosial adalah kemampuan mengatur diri sendiri, berhubungan dengan orang lain, dan mengendalikan kesulitan.

Berdasarkan hasil kajian beberapa konsep dapat disimpulkan anak jalanan adalah anak yang

sebagian besar waktunya berada di jalanan atau di tempat-tempat umum yang tidak mempunyai maupun mempunyai keluarga baik sekolah maupun tidak sekolah. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri antara lain sebagai berikut: berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilan kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, serta mobilitasnya tinggi.

Kebanyakan orang mengira bahwa faktor utama yang menyebabkan anak turun ke jalanan untuk bekerja dan hidup di jalan adalah karena faktor kemiskinan. Data dari literatur yang ada menunjukkan bahwa kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor penyebab anak turun ke jalan. Dalam modul Pembinaan Penanganan Anak Jalanan untuk Supervisor yang ditulis oleh Departemen Sosial 1997⁶, berikut ini adalah secara umum ada tiga tingkatan penyebab keberadaan anak jalanan :

- a. Tingkat mikro (*immediate causes*), yakni faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya. Pada tingkat mikro sebab yang dapat diidentifikasi dari anak dan keluarga yang berkaitan tetapi juga bisa berdiri sendiri, yakni; (1) Lari dari keluarga, disuruh bekerja baik karena masih sekolah atau sudah putus, berpetualangan, bermain-main atau diajak teman. (2) Sebab dari keluarga adalah terlantar, ketidakmampuan orang tua

⁴ Depsos, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan*. Jakarta, 1999, hlm. 120.

⁵ Dalam Wahyu Nurhadjadmo, *Seksualitas Anak Jalanan*. Jakarta: Ford Foundation, 1999, hlm. 6.

⁶ Depsos, *Modul Pembinaan Penanganan Anak Jalanan Untuk Supervisor*. Jakarta, 1997, hlm. 4.

menyediakan kebutuhan dasar, ditolak orang tua, salah perawatan atau kekerasan di rumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga atau tetangga, berpisah dengan orang tua, sikap-sikap yang salah terhadap anak, keterbatasan merawat anak yang mengakibatkan anak menghadapi masalah fisik, psikologis dan sosial.

- b. Tingkat meso (*underlying causes*), yakni faktor yang ada di masyarakat. Pada tingkat meso, sebab yang dapat diidentifikasi meliputi; (1) Pada masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu peningkatan keluarga, anak-anak diajarkan bekerja yang berakibat *drop out* dari sekolah. (2) Pada masyarakat lain, urbanisasi menjadi kebiasaan dan anak-anak mengikuti kebiasaan itu. (3) Penolakan masyarakat dan anggapan anak jalanan sebagai calon kriminal.
- c. Tingkat makro (*basic causes*), yakni faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat. Pada tingkat makro yang dapat diidentifikasi adalah: (1) Ekonomi adalah adanya peluang pekerjaan sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal keahlian, mereka harus lama dijalanan dan meninggalkan bangku sekolah, ketimpangan desa dan kota yang mendorong urbanisasi. (2) Pendidikan adalah biaya

sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif, dan ketentuan-ketentuan teknis dan birokratis yang mengalahkan kesempatan belajar. (3) Belum beragamnya unsur-unsur pemerintah memandang anak jalanan antara sebagai kelompok yang memerlukan perawatan (pendekatan kesejahteraan) dan pendekatan yang menganggap sebagai *trouble marker* atau pembuat masalah.

Anak jalanan umumnya memiliki beberapa ciri fisik dan psikis yang mudah dikenali, yakni⁷:

- a. Ciri-ciri fisik antara lain: warna kulit kusam, pakaian tidak terurus, kondisi badan tidak terurus, badan tidak terurus (kurus cekung), bertato, pakai aksesoris, seperti: tindik, anting-anting, kalung, gelang, dan sebagainya.
- b. Ciri-ciri psikis antara lain : acuh tak acuh, mobilitas tinggi, penuh curiga, sensitif, kreatif, semangat hidup tinggi, berwatak keras, berani menanggung resiko, serius dalam sesuatu, serta solidaritas tinggi pada teman

2. Strategi Bertahan Hidup

Mengkaji strategi bertahan hidup anak jalanan dapat menggunakan pendekatan Teori Aksi sebagaimana yang dikenalkan oleh Hinkel dengan merujuk pada Mac Iver, Znaniecki dan Parsons mempunyai asumsi sebagai berikut;

⁷ *Ibid.* Hal: 6 – 8.

- a. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.
- b. Sebagai subjek, manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
- c. Dalam bertindak, manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
- d. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubahnya sendiri.
- e. Manusia memilih, menilai, mengevaluasi terhadap tindakan yang akan sedang dan yang telah dilakukan⁸.

Anak jalanan untuk bertahan hidup (*survive*) bisa dipahami sebagai aksi yang dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Tentunya tujuan utama dari semua itu adalah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya (latar belakang ekonomi). Blumer menyatakan bahwa, aktor memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna dalam hubungannya dengan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya⁹.

⁸ Goerge Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers, 1952, hlm. 52.

⁹ Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 259-260.

Seorang anak berani mempertaruhkan hidupnya di jalanan sebagai anak jalanan memiliki motivasi tertentu atas dasar berbagai macam pertimbangan. Bagi anak jalanan, mengais rejeki di tengah keramaian jalanan adalah suatu pilihan yang rasional, karena kebanyakan dari mereka sudah tidak mempunyai orang tua yang bertanggung jawab untuk membina dan menghidupinya. Menjadi anak jalanan adalah suatu keputusan yang hanya bisa dilakukan sekarang ini untuk mempertahankan hidup.

Upaya untuk mempertahankan hidup (*survive*), seseorang memilih, menentukan sendiri apa yang akan dilakukan berdasar pada penafsiran atas stimulus dan respon. Demikian pula yang terjadi dengan apa yang dilakukan para anak jalanan ini, dalam mempertahankan anak jalanan dan memenuhi kebutuhan mereka. Melihat dan menafsirkan kehidupan riil yang ada sekarang ini mereka memutuskan suatu tindakan (*action*) yang harus diambil guna mencapai tujuan hidup mereka.

Keputusan yang diambil para anak jalanan bukan semata-mata berdasarkan motif ekonomi, melainkan pilihan rasional yang ditempuh dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya karena keadaan mereka yang masih anak-anak dan pendidikan yang terputus begitu saja. Hanya hidup di jalanlah yang bisa ditempuh, menunggu belas kasih dari orang yang lewat hanya untuk mendapatkan sesuap nasi.

3. Komunitas

Komunitas (*community*) dapat diartikan sebagai bagian dari masyarakat yang didasarkan pada perasaan yang sama, sepenanggungan dan saling membutuhkan, serta bertempat tinggal di suatu wilayah tempat kediaman tertentu.¹⁰ Komunitas anak adalah teman-teman anak dalam bergaul yang usianya sebayu. Dalam pergaulan, anak mendapat pengaruh kuat dari teman sebayu. Kemudian anak mengalami perubahan tingkah laku sebagai salah satu usaha penyesuaiannya.¹¹

Berbagai sumber yang telah dipaparkan diatas, dapat diambil sebuah pengertian bahwa komunitas anak jalanan merupakan suatu kelompok anak yang hidupnya lebih banyak di jalan dan dalam pergaulannya anak-anak ini mengalami perubahan tingkah laku sebagai suatu upaya untuk menyesuaikan dengan lingkungan dan pergaulan. Perubahan tingkah laku ini terjadi karena pengaruh masing-masing anak ini yang berusaha menyatukan perasaan dalam sebuah kelompok.

Menurut M. Noor Poedjanadi¹² manfaat komunitas antara lain:

a. Tempat *comming out*

Adanya komunitas Girli membuat anak jalanan ini tidak sendiri. Komunitas membuka mata

mereka (anak jalanan) bahwa banyak juga orang-orang yang sehati dan sejalan. Bergabung dalam komunitas Girli berarti mereka sudah siap *comming out* minimal di dalam komunitasnya, meskipun belum di dalam masyarakat. Berkumpul dengan komunitas secara tidak langsung akan *coming out* dengan lingkungan luar komunitas. Saat berkumpul dengan komunitas mau nggak mau akan bertemu dengan dunia luar yang mungkin tahu bahwa komunitas ini adalah komunitas anak jalanan.

b. Tempat tukar informasi

Komunitas merupakan tempat menginformasikan isu, berita, gosip, gaya hidup, menyampaikan pesan dan sebagainya juga sebagai tempat untuk memperkenalkan teman baru. Apapun bisa diinformasikan dalam komunitas.

c. Menunjukkan eksistensi

Tidak diakuinya identitas anak jalanan dalam masyarakat membuat eksistensi mereka kabur, seolah tidak pernah ada. Dengan adanya komunitas anak jalanan berusaha untuk menunjukkan identitas dan eksistensi mereka di depan umum. Mereka bisa dengan bangga menunjukkan dirinya di depan umum.

d. Tempat untuk saling menguatkan

Komunitas juga merupakan tempat untuk saling menguatkan bahwa apa yang anak jalanan jalani itu sesuatu yang rasional, normal, bahwa mereka tidak sendiri, ada banyak orang-orang sehati yang berada di lingkungannya. Apabila mendapat tekanan dari pihak lain

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1985, hlm. 79.

¹¹ Mappiare Andi, *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hlm. 157.

¹² M Noor Poedjanadi, Resistensi terhadap Homophobia. *Skripsi S1*. Universitas Gadjah Mada, 2005, hlm. 56-57.

akan saling membantu dan mendukung.

Keempat manfaat komunitas yang telah dinyatakan oleh M. Noor Poedjanadi di atas, keempat manfaat tersebut dapat ditemui pada komunitas Girli yakni sebagai jalan untuk berhubungan dengan lingkungan baru, sebagai tempat untuk bertukar informasi, sebagai tempat untuk menunjukkan identitas seperti membentuk group band, dan mereka dapat menemukan perasaan senasib dalam komunitas ini.

C. Pembahasan

1. Aktivitas dan kegiatan ekonomi yang dilakukan anak jalanan komunitas Girli untuk bertahan hidup

Kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap orang dalam menjalankan roda kehidupan. Kebutuhan hidup yang semakin banyak menjadikan orang tua tidak bisa lagi membiayai anak mereka. Inilah keadaan yang terjadi sekarang ini, anak-anak turun ke jalan mencari uang untuk menghidupi dirinya sendiri maupun keluarganya. Kenyataan semacam ini telah dirasakan betul oleh anak jalanan komunitas Girli.

Modul Depsos tentang Pembinaan Penanganan Anak Jalanan untuk Supervisor menjelaskan secara umum ada tiga tingkatan penyebab keberadaan anak jalanan, yakni mikro, meso dan makro. Jika dipandang secara ekonomi, tingkatan makro (*basic causes*) bisa dipergunakan untuk melihat strategi anak jalanan komunitas Girli bertahan hidup. Anak jalanan komunitas Girli yang

ada di Sanggar Omah Ijo melakukan aktivitas yang menghasilkan uang secara informal sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Alternatif aktivitas yang kebanyakan dilakukan anak jalanan pada umumnya, seperti: pengamen, penjual koran, penjual peta, pembuat kerajinan, tukang parkir, dan penyemir sepatu. Begitu pula dengan anak jalanan Girli harus menyusun strategi untuk mencari uang demi kelangsungan hidup. Strategi yang dijalankan anak jalanan komunitas Girli yang ada di Sanggar Omah Ijo, dengan menentukan aktivitas tetap serta mereka juga mempunyai aktivitas sampingan yang dapat dilakukan di luar aktivitas tetap yang dimiliki anak jalanan Girli. Dapat diketahui bahwa aktivitas yang dimiliki anak jalanan Girli yang ada di sanggar Omah Ijo dapat dibagi menjadi dua kriteria aktivitas tetap dan aktivitas sampingan.

a. Aktivitas Tetap

Aktivitas tetap bagi anak jalanan Girli merupakan aktivitas yang paling utama dilakukan. Aktivitas tetap yang mereka lakukan adalah menjadi pengamen. Sejak berdirinya komunitas Girli di Yogyakarta, sekarang telah ada 2 generasi di komunitas Girli. Dari dulu sampai sekarang anak jalanan Girli mayoritas beraktivitas sebagai pengamen. Begitu pula dengan anak jalanan Girli yang ada di Sanggar Omah Ijo, pasti mereka pernah menjadi pengamen. Pengamen dianggap salah satu alternatif yang paling mudah dilakukan dan tidak membutuhkan banyak modal untuk melakukannya, mereka cukup

dengan suara ataupun bekas tutup botol untuk mengamen. Ketika anak jalanan ini mulai asyik dengan mengamen, barulah ada usaha untuk menambah *properti* mengamen. Di Sanggar Omah Ijo pun sebenarnya disediakan gitar ataupun alat musik lainnya untuk belajar sebagai bekal mereka mengamen di jalan, tetapi jumlah anak jalanan di sanggar dengan jumlah properti bermain musik tidak seimbang, kemudian mereka lebih ingin mempunyai alat musik sendiri.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa jenis tempat favorit dan strategis mengamen anak jalanan Girli:

1) Mengamen di perempatan

Perempatan jalan merupakan salah satu tempat yang strategis untuk mengamen, anak jalanan komunitas Girli yang berada di Sanggar Omah Ijo biasa melakukan aksinya di tempat ini sejak tahun 1990an sampai sekarang.

Perempatan yang dianggap paling strategis dan paling dekat dengan lokasi Sanggar Omah Ijo adalah Perempatan Gondomanan. Rata-rata mereka berada di sekitar Perempatan Gondomanan dari siang sampai malam hari, mereka tidak hanya melakukan kegiatan ekonomi saja, perempatan Gondomanan ini kadang menjadi tempat istirahat jika ingin mencari suasana baru.

Ketika anak jalanan mengamen di perempatan jalan, kira-kira mereka mendapatkan Rp. 20.000,- per harinya. Banyaknya razia dari Satpol PP membuat mengamen di perempatan menjadi tempat yang tidak aman lagi.

2) Mengamen di Bus Kota

Bus kota merupakan salah satu alat transportasi yang ada di kota Yogyakarta. Jalur bus yang mereka singgahi untuk mengamen adalah bus jalur 2 dan 4, yang menuju ke arah Malioboro. Mengamen di bus dianggap lebih menguntungkan dan lebih aman dari razia dibandingkan tempat yang lain. Dengan mengamen di bus kota anak jalanan komunitas Girli yang berada di Sanggar Omah Ijo merasa hanya dengan membawakan satu lagu dapat memperoleh uang dari banyak orang yang berada di dalam bus. Biasanya mereka pergi mengamen di bus kota dari jam 10.00-14.00 WIB, karena di sore hari bus kota sudah mulai sepi penumpang dan mereka juga sudah capek.

Hal ini menunjukkan bahwa telah ada suatu pola baru dalam mengamen anak jalanan komunitas Girli. Sebenarnya bus kota tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan perempatan jalan, namun untuk lebih aman mereka juga masuk ke bus kota. Dari hasil mengamen di bus kota selama 2 jam, anak jalanan ini hanya mendapatkan Rp. 10.000,-. Itu pun akan langsung habis untuk membeli makan dan rokok

3) *Ngampung*

Ngampung adalah istilah yang digunakan anak jalanan untuk menyebut mengamen di kampung. *Ngampung* ini biasanya dilakukan pada awal bulan atau akhir minggu. Anak jalanan komunitas Girli telah mempunyai suatu pemikiran bahwa di awal bulan maupun di akhir minggu pasti banyak keluarga yang menerima gaji. Kampung yang menjadi sasaran untuk *ngampung* anak jalanan Girli tidak jauh dari

Sanggar Omah ijo dan mereka biasanya mencari kampung yang posisi rumah satu dengan yang lain saling berdekatan. Hal ini dilakukan agar mereka bisa mendapatkan banyak uang dari setiap rumah yang disinggahi untuk mengamen.

Ketika anak jalanan komunitas Girli merasa jalanan tidak aman untuk mencari uang, maka *ngampung* dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup.

4) Mengamen di lesehan (Malioboro, sekitar Bioskop Permata, Kopi Jos)

Pada malam hari, lesehan telah menjamur di kota Yogyakarta. Jika pada siang hari anak jalanan Girli hanya mendapatkan sedikit uang mereka akan mencari uang lagi dengan mengamen di lesehan-lesehan Malioboro, lesehan di sekitar Bioskop Permata, Kopi Jos, dan lesehan sepanjang Jl. Solo.

Mengamen di lesehan di malam hari dapat memberikan penghasilan tambahan untuk menyambung hari esok. Yang menjadi tidak aman mengamen di lesehan adalah mendapat ancaman dari komunitas anak jalanan yang lain. Ngamen di lesehan dilakukan apabila tidak ada acara berkumpul dengan anak-anak jalanan komunitas Girli lainnya, selain itu juga dilakukan ketika banyak pengunjung di lesehan. Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa mengamen di lesehan pada waktu malam hari hasilnya lebih banyak dari pada mengamen seharian di siang hari.

5) Mengamen di Pasar

Pasar yang menjadi tempat mengamen anak komunitas Girli

adalah Pasar Beringharjo. Aktivitas mengamen di Pasar Beringharjo intensitasnya rendah karena biasanya pasar menjadi alternatif terakhir ketika banyak razia di perempatan jalan, bus kota sepi, dan ketika warga kampung berpandangan negatif. Pada akhirnya pasar menjadi alternatif terakhir, karena di pasar kegiatan ekonominya sangat padat dan anak jalanan merasa diacuhkan dengan transaksi yang terjadi antara penjual dan pembeli. Jadi mereka merasa tidak mendapatkan perhatian di pasar.

Mengamen merupakan aktivitas tetap bagi anak jalanan, bahkan mengamen seperti sudah menjadi identitas bagi sebagian anak jalanan. Dalam memenuhi kebutuhan hidup yang semakin banyak, mengamen tidak lagi mencukupi tuntutan hidup dan ditambah lagi dengan tindakan aparat yang sering melakukan razia terhadap pengamen, mereka harus mempunyai inisiatif dalam mencari uang dan tanpa harus meninggalkan pekerjaan mengamen yang sudah menjadi aktivitas pokok mereka dalam mencari uang. Anak jalanan perlu bekerja lebih ekstra dengan melakukan aktivitas sampingan agar mereka bisa mendapatkan uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

b. Aktivitas Sampingan

Aktivitas sampingan yang dilakukan anak jalanan Girli semata-mata mereka hanya membutuhkan pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan, mendapatkan tambahan penghasilan, atau karena peluang pasar yang lebar dalam mencari uang dan hanya bersifat sementara.

Kendala yang banyak dihadapi anak jalanan dalam melakukan aktivitas sampingan adalah kurangnya modal dan keterampilan yang mereka miliki untuk mengembangkan pekerjaan selain mengamen.

Anak jalanan Girli memutuskan untuk tidak lagi menjadi pengamen dikarenakan juga mereka sudah menikah dan berkeluarga. Umumnya anak jalanan Girli meninggalkan aktivitas mengamen setelah berusia 20 tahun keatas. Adanya perasaan malu karena mereka telah dewasa menjadi alasan utama berganti profesi. Meskipun tidak dipungkiri bahwa aktivitas sampingan juga suatu aktivitas yang dimiliki anak jalanan komunitas Girli yang ada di Sanggar Omah Ijo.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa jenis aktivitas sampingan yang dilakukan oleh anak jalanan Girli:

1) Pembuat kerajinan

Sebagian anak jalanan Girli mempunyai hobi membuat kerajinan-kerajinan yang bernilai seni. Dari hobi tersebut kemudian dikembangkan lagi menjadi suatu aktivitas yang dapat menghasilkan uang. Meskipun keterampilan yang mereka miliki sangat terbatas tetapi anak jalanan Girli mempunyai semangat tinggi untuk menghasilkan suatu barang kerajinan. Barang kerajinan yang mereka buat selanjutnya akan dijual untuk mencukupi kebutuhan mereka.

Hasil observasi di Sanggar Omah Ijo, peneliti mengetahui ada beberapa hasil kerajinan dari anak jalanan Girli. Vas bunga dari batok kelapa dan membuat gelang, kalung

dari pernak-pernik merupakan komoditas anak jalanan Girli layak jual. Mereka dalam membuat kerajinan ini hanyalah sebagai sampingan saja. Disela-sela mereka lelah mengamen, ada waktu luang, dan musim liburan sekolah tiba anak jalanan Girli baru akan membuat kerajinan ini. Vas bunga, gelang, dan kalung mereka jual langsung di parkir Bus Wisata Gondomanan ketika musim liburan tiba. Ada juga yang menjualnya di pedagang kaki lima Malioboro. Kendala yang dihadapi adalah masalah modal dan pemasaran.

Peralatan untuk membuat vas bunga dari batok kelapa sudah disediakan oleh Sanggar Omah Ijo, tetapi peralatan-peralatan itu sudah mulai tampak kusam karena sudah jarang dipakai. Sebelumnya Lembaga telah memberikan *life skill* kepada para anak jalanan. Intensitas pemakaian peralatan ini sangat jarang sekali, hanya saja jika anak jalanan Girli sedang *mood* bekerja membuat kerajinan, dan jika ada pesanan.

2) Penjual koran dan peta Jogja

Sekarang ini banyak kita jumpai pedagang Koran menawarkan barang dagangannya di perempatan jalan. Jumlahnya lebih banyak dibandingkan para pengamen yang ada di perempatan jalan. Hal ini adalah dampak dari banyaknya razia Sat Pol PP untuk menangkap gelandangan dan pengamen, bukan pedagang. Begitu pula yang terjadi pada anak jalanan Girli. Jika SatPol PP sedang gencar-gencarnya melakukan razia di perempatan jalan, anak jalanan Girli memutar otak dengan cara menjadi

penjual koran di perempatan. Mereka mengambil koran nasional dari distributor dengan harga Rp.750,- per eksemplar, kemudian mereka menjualnya lagi dengan harga rata-rata Rp. 1.000,- per eksemplar. Jika pada hari itu koran dagangannya tidak habis bisa dikembalikan lagi ke distributor. Tidak berbeda jauh dari media cetak, ada juga anak jalanan yang berjualan peta jogja. Aktivitas ini hanya bersifat musiman saja, maksudnya pada waktu liburan tiba, pasti Yogyakarta diserbu banyak wisatawan. Pada saat itu merupakan waktu yang tepat untuk "panen" berjualan peta jogja. Banyak wisatawan yang tidak tahu daerah-daerah wisata maupun tempat kuliner yang ada di Yogyakarta. Peta-peta ini cukup membantu wisatawan untuk memandu mereka ke tempat tujuannya. Kawasan anak jalanan Girli dalam menjual peta jogja ini di sekitar perempatan Gondomanan dan parkir bus wisata Gondomanan.

3) Tukang parkir

Sebagai tukang parkir tidak membutuhkan modal dan keterampilan yang cukup. Biasanya anak jalanan Girli bekerja sama dengan warga sekitar lahan parkir dalam mencari uang. Ada beberapa anak jalanan Girli yang telah dewasa menjadi tukang parkir di Malioboro, kawasan parkir bus wisata Gondomanan, bahkan pantai Parangtritis.

Erik merupakan salah satu anak jalanan Girli yang berprofesi sebagai tukang parkir di kawasan wisata Pantai Parangtritis. Sudah dua tahun ini menjadi tukang parkir di Parangtritis. Sebelumnya Erik juga tinggal di Sanggar Omah Ijo

bersama-sama teman anak jalanan yang lain. Karena sudah berkeluarga, dan istrinya adalah wanita warga sekitar Pantai Parangtritis dia memutuskan untuk bekerja sebagai tukang parkir di Parangtritis. Dia juga menjelaskan masih sering juga mengamen di bus kota, perempatan Gondomanan bersama teman Girli. Menurutnya rasa solidaritas yang tinggi membawanya tetap ingin bertemu dengan teman-temannya.

Anak jalanan komunitas Girli yang mencari uang di jalanan bisa mendapatkan uang sekitar Rp. 15.000,- sampai Rp. 30.000,- dalam sehari. Itu pula salah satu penyebab banyak anak jalanan menghindari bangku sekolah dan lebih senang bermain serta mengais rejeki di jalanan. Bagi anak jalanan yang belum mampu berpikir jauh ke depan, jalanan menjadi tempat yang mungkin lebih menjanjikan. Bebas tanpa aturan, berpikir hanya untuk hari ini. Sugiyo sebagai pengurus telah lama memperhatikan bahwa uang yang didapatkan anak jalanan Girli hari itu pasti juga habis pada hari itu juga.

Kehidupan keras anak jalanan menuntut mereka melakukan mobilitas yang tinggi dalam usaha melakukan kegiatan ekonomi. Selama jalanan masih bisa mendatangkan uang, anak jalanan tanpa pikir panjang bagaimana menghadapi hari esok, yang terpenting adalah hari ini mereka bisa terpenuhi semua kebutuhannya. Menurut pengakuan beberapa anak jalanan Girli dia sadar bahwa jika tidak mempunyai uang dia tidak bisa makan. Untuk itu dia harus melakukan kegiatan yang

menghasilkan uang untuk bertahan hidup. Rokok dan minuman beralkohol adalah suatu barang yang sangat dekat dengan para anak jalanan komunitas Girli. Meskipun makan masih suatu kebutuhan pokok anak jalanan, tetapi rokok dan minuman beralkohol telah membuat mereka berperilaku konsumtif. Uang yang mereka dapatkan seharian di jalanan seperti habis begitu saja karena tingkat konsumtif mereka yang sangat tinggi. Jika terdorong rasa keinginan yang tinggi memiliki suatu barang, naluri mereka akan mencari uang segiat mungkin dan memperolehnya dengan berbagai cara untuk bekerja ekstra waktu dan tenaga.

2. Interaksi anak jalanan komunitas Girli dengan lingkungan masyarakat dan proses anak jalanan mempertahankan kelompok sosialnya.

Interaksi merupakan cara yang digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Setiap orang mempunyai cara yang berbeda untuk melakukan kontak dengan orang lain. Seperti halnya, yang dilakukan oleh anak jalanan Girli. Dengan gaya hidup bebas yang melekat pada diri anak jalanan ini, mereka mencoba melakukan hubungan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosial. Strategi bertahan hidup anak jalanan tidak lepas dari kehidupan sosial yang menuntut setiap individu melakukan hubungan dengan orang lain. Hubungan ini terjalin melalui proses interaksi. Interaksi merupakan suatu strategi hidup yang dijalani oleh anak jalanan, apabila dilihat

menggunakan Teori Aksi sebagaimana yang dikenalkan oleh Hinkel,¹³ memperlihatkan bahwa interaksi yang dilakukan oleh anak jalanan Girli merupakan sebuah tindakan yang muncul atas kesadarannya sendiri, adanya kebutuhan dan merasa bagian dari komunitas Girli serta bagian dari masyarakat.

Ada dua pola interaksi yang dilakukan oleh anak jalanan Girli dalam membentuk dan mempertahankan suatu kelompok sosialnya. Di bawah ini akan dijelaskan proses terjadinya pola hubungan sosial yang dijalani anak jalanan komunitas Girli.

a. Interaksi di dalam Kelompok

Interaksi dalam kelompok yang terjadi dalam komunitas Girli ini berawal dari keinginan mereka untuk mencari kawan yang mempunyai nasib yang sama dan hidup bergantung pada jalanan. Komunitas anak jalanan Girli terbentuk secara alamiah karena persamaan rasa, nasib, tersisih dalam masyarakat dan hubungan yang terjadi adalah hubungan perkawanan yang ditampung dalam suatu sanggar komunitas Girli yaitu Sanggar Omah Ijo.

Interaksi dalam kelompok adalah interaksi yang terjadi dalam komunitas Girli, antar sesama anak jalanan, dan pengurus. Sejak berdirinya komunitas Girli, tidak terdapat suatu kekuasaan yang dominan yang dimiliki oleh pihak tertentu atau hanya dipegang oleh

¹³ Lihat dalam Goerge Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers, 1952, hlm. 52.

seorang individu yang dituakan, tidak ada ketua komunitas dan tidak ada yang berkuasa dalam komunitas tersebut. Semua anak jalanan Girli mempunyai kedudukan yang sama rata dalam komunitasnya. Dengan tidak adanya senioritas, bukan berarti para anak jalanan komunitas Girli yang tinggal di Sanggar Omah Ijo dapat bertindak seenaknya tanpa aturan. Ada peraturan tidak tertulis yang ditujukan kepada semua anggota komunitas Girli yang ada di Sanggar Omah Ijo. Peraturan ini dibuat atas kesepakatan bersama yang dikoordinasikan dengan pengurus.

Aktivitas rutin yang paling menonjol dalam komunitas Girli yaitu kumpul bersama (informal), setelah seharian mereka mencari uang pada malam hari mereka berkumpul di beberapa tempat-tempat favorit. Interaksi dengan sesama anak jalanan komunitas Girli di Sanggar Omah Ijo sangat kelihatan di malam hari. Dengan kumpul bersama merupakan salah satu upaya anak jalanan bisa membentuk dan mempertahankan kelompok sosialnya. Tempat mereka berkumpul tidak hanya di Sanggar Omah Ijo saja. Peneliti memperoleh data bahwa ada beberapa tempat favorit yang dipakai anak jalanan Girli yaitu: Perempatan Gondomanan (samping warung sekitar parkir bus pariwisata Gondomanan) dan Emperan Toko Malioboro (sebelah halte bus Trans Jogja depan toilet umum selatan Hotel Mutiara).

b. Interaksi Luar Kelompok

Anak jalanan komunitas Girli tidak hanya berinteraksi dengan sesama anggota komunitasnya saja,

tetapi mereka juga berinteraksi dengan lingkungan di luar komunitasnya. Tujuannya adalah agar komunitas mereka bisa diterima, dikenal bahkan disegani oleh masyarakat luar kelompoknya. Anak jalanan komunitas Girli tidak mau dianggap sebagai sampah masyarakat atau orang-orang yang dipinggirkan oleh masyarakat. Komunitas Girli juga tidak mau dianggap sebagai pembawa atau pelaku hal-hal yang berdampak negatif. Hal ini dibuktikan dengan mereka siap *comming out* ke masyarakat dengan membawa segenggam nilai positif yang mereka dapatkan melalui usaha dan kerja keras mereka. Misalnya saja komunitas Girli yang ada di Omah Ijo telah bisa menciptakan suatu grup band yang bernama Klenyenk. Grup band ini dibentuk atas suatu perasaan senasib anak jalanan Girli yang ingin dikenal oleh masyarakat. Grup band ini terdiri dari anak-anak jalanan komunitas Girli yang ada di Sanggar Omah Ijo dan telah telah tampil di berbagai acara-acara kemanusiaan.

Letak Sanggar Omah Ijo yang berada di tengah-tengah perkampungan telah menuntut anak jalanan komunitas Girli mau tidak mau harus berinteraksi dengan warga sekitar. Sanggar Omah Ijo mempunyai peran penting dalam proses anak jalanan Girli berinteraksi ke masyarakat. Sanggar ini bisa dikatakan juga sebagai jembatan antara masyarakat dan anak jalanan untuk melakukan interaksi dan sosialisasi agar komunitas mereka dapat diterima masyarakat, khususnya warga sekitar Sanggar

Omah Ijo. Sanggar Omah Ijo yang dihuni oleh anak jalanan Girli juga digunakan sebagai tempat kelompok belajar anak-anak asli kampung Cokrodirjan. Jadi Sanggar ini tidak hanya digunakan secara khusus oleh anak jalanan Girli, tetapi juga digunakan sebagai tempat berkomunikasi dengan warga sekitar.

Berikut ini akan dijelaskan interaksi dan proses sosial komunitas Girli terhadap lingkungan di luar komunitas.

1) Anak jalanan kelompok lain

Tujuannya tak lain adalah jika mereka berteman dengan anak jalanan kelompok lain mereka bisa membuka wawasan yang luas, mengetahui informasi terbaru bahkan sebagai mitra kerja mereka. Menurut pengakuan beberapa anak jalanan Girli dengan mereka mempunyai teman anak jalanan di berbagai tempat, mereka bisa mendapatkan pengalaman hidup yang berharga, menjalin silaturahmi, teman yang menjadi saudara, pembelajaran hidup, dan lebih bisa mengerti karakter orang lain.

2) Lembaga

Yayasan Lembaga Pengkajian Sosial Humana adalah lembaga yang menaungi anak jalanan Girli khususnya yang ada di Sanggar Omah Ijo. Biaya operasional untuk Sanggar Omah Ijo (listrik, sewa rumah) yang didapatkan dari lembaga tersebut merupakan salah satu fasilitas yang didapatkan anak jalanan Girli.

Kegiatan-kegiatan dan program yang diberikan Humana disesuaikan kapasitas dan seberapa pentingkah kegiatan tersebut untuk anak jalanan Girli. Jika para anak

jalanan menginginkan kegiatan untuk komunitas, misalnya acara rutin setahun sekali (Sarasehan Kelompok Penyanyi Jalanan) biasanya mereka akan mencari dana, mengelola acara, dan menjadi panitia tanpa antuan pihak lembaga, jadi anak jalanan sudah dilatih untuk mengelola uang dan acara secara mandiri, Humana hanyalah sebagai pembimbing dan monitoring acara tersebut.

3) Pemerintah

Selain razia yang dilakukan aparat ada juga peran pemerintah terhadap keberadaan komunitas anak jalanan Girli di masyarakat. Jamkesos (Jaminan Kesehatan Sosial) yang diberikan kepada anak jalanan cukup membantu komunitas Girli bisa bertahan sampai sekarang. Jika ada anak jalanan yang sakit, meninggal dunia dan harus mendapatkan perawatan di Rumah Sakit, mereka bisa menggunakan Jamkesos tersebut. Pengurus Sanggar Omah Ijo yang bertanggung jawab untuk proses Jamkesos tersebut.

3. Usaha yang dilakukan anak jalanan komunitas Girli untuk memperoleh kasih sayang, rasa nyaman dan perlindungan dalam sebuah komunitas sebagai pengganti peran keluarga.

Anak jalanan komunitas Girli yang ada di Sanggar Omah Ijo tidak hanya menganggap komunitas tersebut sebagai sebuah tempat saja tetapi bagi mereka komunitas tersebut dianggap sebagai sebuah tempat tinggal dan keluarga. Keluarga dianggap sangat penting dan menjadi pusat perhatian

kehidupan individu, maka dalam kenyataannya fungsi keluarga pada semua masyarakat adalah sama.

Latar belakang anak jalanan Girli yang sebagian besar berasal dari luar daerah Yogyakarta membuat mereka jauh dari rumah dan keluarganya. Oleh karena itu, anak jalanan Girli membentuk dan mempertahankan komunitasnya serta mempunyai strategi sebagai pengganti peran keluarga yang hilang. Di dalam komunitas Girli ada beberapa cara yang dijadikan strategi hidup anak jalanan untuk memperoleh kepuasan psikologis misalnya: kasih sayang, rasa nyaman dan perlindungan.

1) Sanggar Omah Ijo sebagai tempat tinggal

Sanggar Omah Ijo berperan sebagai pengganti rumah yang mereka tinggalkan. Sejak berdirinya komunitas Girli di Yogyakarta anak jalanan mempunyai sebuah tempat untuk bernaung setelah mereka seharian mencari uang di jalanan. Salah satunya adalah Sanggar Omah Ijo ini, meskipun masih ada beberapa anak jalanan memilih tidur di jalanan. Dari Sanggar Omah Ijo inilah mereka menemukan teman yang senasib dan rasa kasih sayang serta kepedulian itu tumbuh seiring dengan keakraban yang mereka jalin. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, fungsi afeksi yang muncul dari Sanggar Omah Ijo lebih memberikan salah satu kebutuhan dasar manusia yakni kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai. Kebutuhan akan kasih sayang, rasa senasib dari teman-teman anak jalanan lain yang mereka dapatkan di dalam Sanggar

mampu memberikan kepuasan afeksi bagi mereka.

2) Pengurus sebagai pengganti orang tua

Peran dari pengurus terhadap anak jalanan Girli di Sanggar Omah Ijo beragam, selain sebagai penanggung jawab sanggar tersebut, pengurus bisa dikatakan juga sebagai orang tua dari anak-anak jalanan. Adapun syarat-syarat menjadi pengurus adalah orang yang bisa dipercaya oleh anak jalanan, orang yang bisa dituakan (dianggap orangtua sendiri) oleh anak-anak tersebut, bisa memahami dan mengetahui karakter masing-masing anak jalanan, dan yang terpenting adalah dekat dengan anak jalanan.

Hal ini menunjukkan bahwa anak jalanan Girli sangat membutuhkan bimbingan, nasihat, arahan dari orang yang bisa dipercayainya. Orang yang dimaksud adalah Bapak Sugiyo yaitu pengurus Sanggar Omah Ijo yang sudah terlanjur dekat dengan anak jalanan Girli. Salah satu anak jalanan yang bernama Topan pernah berbagi cerita tentang pentingnya orangtua dan temannya dalam hidupnya. Karena jauh dari rumah dan orang tua, Topan menganggap teman-temannya dan pengurus adalah keluarga dan orangtua dia sendiri.

Ada juga salah satu langkah yang diambil anak jalanan Girli untuk memperoleh kepuasan psikologis, yakni dengan nama julukan (*paraban*, ejekan) yang merupakan identitas masing-masing individu anak jalanan Girli. Dalam kehidupan sehari-hari mereka hanya memakai nama julukan saja, tidak memakai nama aslinya seperti: Tole,

Caplin, Ipung, Japrang, Peok, Kancil, karena dengan mereka memakai nama julukan (*paraban*) tersebut anak jalanan ini kepribadian, identitas kelompok dan individunya lebih terangkat. Nama julukan anak jalanan ini juga bisa memberikan rasa aman dan nyaman dalam berinteraksi. Tidak adanya fungsi pengaturan keturunan yang didapatkan dari Sanggar maupun pengurus karena anak jalanan Girli yang ada di Sanggar Omah Ijo tidak mungkin meneruskan keturunan (reproduksi) di komunitasnya. Apalagi sudah ada aturan yang jelas bahwa Sanggar Omah Ijo hanya boleh dihuni oleh anak jalanan yang berjenis kelamin laki-laki saja. Jadi jika anak jalanan ingin memperoleh fungsi ini mereka harus keluar dari Sanggar Omah Ijo. Keluar dari Sanggar Omah Ijo bukan berarti mereka keluar dari komunitasnya, anak jalanan Girli yang sudah menikah masih tetap menjadi bagian dari komunitas Girli.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi hidup anak jalanan komunitas Girli, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Anak jalanan komunitas Girli untuk dapat bertahan hidup dan mencari uang di jalanan mempunyai rencana atau strategi demi memenuhi kebutuhan ekonominya. Ada dua jenis aktivitas yang dimiliki anak jalanan Girli untuk mencari uang, yaitu aktivitas tetap dan aktivitas sampingan.

- 2) Strategi bertahan hidup anak jalanan tidak lepas dari kehidupan sosial yang menuntut setiap individu melakukan hubungan dengan orang lain. Ada dua pola interaksi yang dilakukan oleh anak jalanan Girli dalam membentuk dan mempertahankan suatu kelompok sosialnya. Pertama, interaksi yang dilakukan anak jalanan di dalam kelompoknya. Kedua, interaksi yang dilakukan anak jalanan di luar kelompoknya.
- 3) Anak jalanan komunitas Girli yang ada di Sanggar Omah Ijo tidak hanya menganggap komunitas tersebut sebagai sebuah tempat saja tetapi bagi mereka komunitas tersebut dianggap sebagai sebuah tempat tinggal dan keluarga.

Daftar Pustaka

- Abdoel Djalal AR. *Bunga Rampai Kependudukan*. Jakarta: PT. Jaya Utama, 2003.
- Depsos, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan*. Jakarta, 1999.
- Depsos, *Modul Pembinaan Penanganan Anak Jalanan Untuk Supervisor*. Jakarta, 1997
- Goerge Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers, 1952.
- Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

M Noor Poedjanadi, Resistensi terhadap Homopobia. *Skripsi S1*. Universitas Gadjah Mada, 2005.

Wahyu Nurhadjado, *Seksualitas Anak Jalanan*. Jakarta: Ford Foundation, 1999.

